

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang semakin banyak jumlah penderitanya. Penyakit ini adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah karena produksi insulin yang terganggu sehingga terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan dan produksi insulin dalam tubuh (Tarwoto, 2012). Penderita diabetes sering kali tidak menyadari kalau dirinya mengidap diabetes dan ketika mereka sadar, sudah terjadi komplikasi. Hal inilah yang menyebabkan penyakit diabetes sering disebut dengan *silent killer*. Saat ini penderita DM jumlahnya semakin banyak dan terus bertambah.

Jumlah penderita DM di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. *World Health Organization/ WHO* (2016), memperkirakan sebanyak 422 juta orang dewasa hidup dengan DM. *International Diabetic Foundation* (IDF), menyatakan bahwa terdapat 382 juta orang di dunia yang hidup dengan DM, dari 382 juta orang tersebut, diperkirakan 175 juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga dimungkinkan berkembang progresif menjadi komplikasi tanpa disadari dan tanpa pencegahan. Pada tahun 2035 jumlah tersebut diperkirakan akan naik menjadi 592 juta orang.

Sedangkan IDF Atlas (2015), memaparkan bahwa 415 juta orang dewasa menderita DM dan diperkirakan pada tahun 2040 penderita DM akan naik menjadi 642 juta orang.

Diabetes merupakan penyakit yang jumlah penderitanya mengalami peningkatan di Indonesia. Menurut data WHO, Indonesia menempati peringkat ke-4 dengan penderita DM terbanyak di dunia. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan Riset Kesehatan Dasar / RISKESDAS (2013), menyatakan bahwa pada tahun 2013 terjadi peningkatan penderita DM dua kali lipat dibandingkan pada tahun 2007. Diperkirakan penderita DM akan meningkat pada tahun 2030 sebesar 21,3 juta orang.

Jumlah penderita diabetes di Jawa Tengah juga mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 menunjukkan bahwa diabetes menduduki peringkat ke-2 penyakit tidak menular setelah hipertensi, dan mengalami peningkatan dari 15,77% di tahun 2015 menjadi 22,1% di tahun 2016. Kejadian paling besar terjadi di kota Surakarta sebesar 22.534 kasus. Kejadian DM di RSUD Dr Moewardi pada tahun 2016 juga tinggi, yaitu ada 140 pasien dengan DM tipe 1 dan 13.084 pasien dengan DM tipe 2 (Dinkes, 2016).

Diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang tidak bisa disembuhkan. Selain itu komplikasi yang dialami dan penanganan yang kompleks dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul adalah depresi. Depresi merupakan

gangguan mental umum yang ditandai dengan perasaan tertekan, kehilangan kesenangann atau minat, perasaan bersalah atau harga diri rendah, gangguan makan dan tidur, menurunnya konsentrasi, dan kurang energi (WHO, 2010).

Sebuah penelitian di Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa lebih dari 18 bulan, pasien diabetes tipe 2 pernah mengalami gangguan depresi mayor sekitar 20% dan *distress related diabetic* (DRD) sekitar 30% (Chew et.al, 2016). Pada penelitian Peyrot, dkk (2009) bahkan prevalensi depresi pada pasien diabetes mellitus sebesar 41,3%. Selain itu, penelitian dari Roy & LIoyal, (2012) mengungkapkan jika prevalensi depresi tiga kali lebih tinggi pada orang dengan DM yaitu sekitar 12- 43,3 % dibandingkan pada non diabetes. Penelitian dari Auliana, dkk (2015) menunjukkan jika depresi cenderung mempengaruhi terjadinya peningkatan risiko infeksi atau lamanya penyembuhan ulkus kaki diabetik. Menurut Purwanti (2013), pasien DM dengan komplikasi ulkus kaki diabetik di RSUD Dr Moewardi yang mengalami depresi sebesar 26,5%, sedangkan menurut Widhiasari (2012), pasien DM ulkus yang mengalami depresi sedang sebesar 59, 2% dan depresi ringan sebesar 40,8%.

Berdasarkan data- data di atas yang menyatakan bahwa kejadian depresi pada pasien dengan diabetes mellitus tinggi, maka peneliti tertarik ingin meneliti tentang “gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus dengan keluhan penyerta di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Diabetes melitus merupakan penyakit yang penderitanya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, DM merupakan salah satu penyakit kronis yang penanganannya sangat kompleks, oleh karena itu, seseorang dapat mengalami gangguan psikologis, salah satunya depresi. Berdasarkan penelitian dari Kuwaja et,al (2010), kejadian depresi pada pasien DM sebesar 46,8%. Dari alasan inilah peneliti ingin mengetahui “Bagaimana gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus dengan keluhan penyerta di RSUD Dr. Moewardi Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus dengan keluhan penyerta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus dengan keluhan penyerta
- c. Untuk mengetahui tabulasi silang antara jumlah keluhan penyerta dan tingkat depresi pada pasien diabetes melitus

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus dengan keluhan penyerta

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan penambahan wawasan bagi mahasiswa mengenai gambaran tingkat depresi pada pasien diabetes melitus dengan keluhan penyerta

3. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan pada pasien diabetes melitus, terutama pada kondisi psikologisnya, sehingga dapat memberikan pelayanan yang menyeluruh.

E. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain :

1. Ramdani (2016) : “Gambaran Tingkat Depresi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Kardinah Kota Tegal”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Sampel penelitian adalah semua pasien diabetes di rawat jalan penyakit dalam RS Kardinah Tegal. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner *BDI* dan data catatan rekam medis RS Kardinah Tegal. Analisis menggunakan uji *univariat*. Hasil penelitian diketahui 82,3% pasien tidak memiliki gejala depresi, 15,2% memiliki gejala depresi ringan, dan 2,5% mengalami depresi sedang. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa pasien Diabetes Melitus di rawat jalan penyakit dalam RS Kardinah Tegal sebagian besar tidak memiliki gejala depresi dan hanya sebagian kecil saja yang memiliki gejala depresi ringan sampai sedang.

2. Handika (2016) : “Gambaran Kejadian Depresi pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar Bali ”. Jenis penelitian ini adalah diskriptif menggunakan metode *non probability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan pada 46 responden, diperoleh data sebesar 20 orang (43,5%) mengalami depresi ringan, 15 orang (32,6%) mengalami depresi minimal, 8 orang (17,4%) mengalami depresi sedang, dan 3 orang (6,5%) dengan depresi berat. Kebanyakan yang mengalami depresi adalah perempuan yang berusia 50-59 tahun dengan pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga.
3. Harista (2016) : “Perbedaan Tingkat Depresi pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 antara Pria dan Wanita di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung”. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode analitik komparatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Withney*. Kesimpulan dari hasil yang diperoleh adalah wanita yang menderita diabetes cenderung lebih tinggi mengalami depresi dibanding dengan pria yang mengalami diabetes.